



INSANERA

INSANERA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

<https://ejournal.dafamediapustaka.com/index.php/insanera>

VOL. 1, NO. 1, 2026, PP. 46-57

P-ISSN: 3163-3749

E-ISSN: 3163-4370



Paradigma Pendidikan Islam dalam Buku Islam Is My Life

Silvia Rahmah^{1*}, Ibni Trisal Adam²

^{1,2}Institut Agama Islam Pemalang

*Email Korespondensi: nugrashifarukmanasilvina@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: <i>Paradigma Pendidikan Islam; Akidah; Ibadah; Akhlak; Pendidikan Karakter; Literatur Keislaman.</i>	<i>Penelitian ini bertujuan menganalisis paradigma pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Islam Is My Life karya Yanuardi Syukur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam dalam buku tersebut dibangun atas tiga pilar utama, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Akidah diposisikan sebagai fondasi ontologis yang membentuk kesadaran tauhid dan orientasi hidup transendental. Ibadah dipahami secara komprehensif, mencakup ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah, sehingga seluruh aktivitas kehidupan bernilai spiritual apabila dilandasi niat yang benar. Sementara itu, akhlak menjadi manifestasi konkret pendidikan Islam melalui nilai kejujuran, kesabaran, rendah hati, profesionalisme, dan kepedulian sosial. Paradigma ini bersifat integratif dan relevan dalam menjawab tantangan globalisasi serta krisis moral generasi muda. Buku ini menawarkan model pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi kognitif, tetapi juga transformatif dalam membangun karakter dan integritas muslim.</i>
Riwayat Artikel: Dikirim : 27 Jan 2026 Direview : 22 Feb 2026 Diterima : 25 Feb 2026	
	<i>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.</i>

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan sistem pembinaan manusia yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi nilai dan pembentukan kepribadian yang utuh. Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan melahirkan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, yang mampu menjalankan fungsi sebagai 'abdullah (hamba Allah) sekaligus khalifatullah (wakil Allah di bumi). Namun dalam realitas kontemporer, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar akibat perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang sangat cepat. Globalisasi dan digitalisasi telah mengubah pola pikir, gaya hidup, serta sistem nilai generasi muda. Fenomena ini menuntut rekonstruksi

paradigma pendidikan Islam agar tetap relevan dan kontekstual.

Perkembangan teknologi digital membawa dampak ambivalen. Di satu sisi, kemajuan teknologi memudahkan akses ilmu pengetahuan. Di sisi lain, arus informasi yang tidak terfilter memunculkan krisis moral dan degradasi nilai. Data statistik nasional menunjukkan bahwa mayoritas anak dan remaja Indonesia telah terpapar media sosial sejak usia dini (Pratama et al, 2026). Paparan ini tidak hanya memengaruhi pola komunikasi, tetapi juga membentuk orientasi hidup yang cenderung pragmatis, materialistik, dan hedonistik. Nilai-nilai individualisme, pencarian popularitas, dan budaya instan menjadi bagian dari keseharian generasi muda.

Fenomena degradasi moral menjadi isu sentral dalam diskursus pendidikan Islam. Kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar, perilaku menyimpang, rendahnya etika komunikasi, hingga lunturnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru menunjukkan adanya krisis internalisasi nilai. Kondisi ini menunjukkan bahwa problem utama bukan semata kurangnya informasi agama, melainkan lemahnya internalisasi paradigma pendidikan Islam yang komprehensif. Pendidikan Islam seringkali terjebak pada pendekatan kognitif—sebatas hafalan dan transfer materi—tanpa diimbangi pembentukan kesadaran spiritual dan moral.

Paradigma pendidikan Islam seharusnya berlandaskan integrasi antara iman, ilmu, dan amal. Al-Qur'an dan Sunnah menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya proses akademik, tetapi proses pembinaan karakter dan spiritualitas. Namun, dalam praktiknya, sistem pendidikan modern seringkali memisahkan antara aspek intelektual dan aspek moral, sehingga menghasilkan individu cerdas tetapi rapuh secara spiritual.

Dalam konteks ini, literatur keislaman memiliki peran strategis sebagai medium rekonstruksi kesadaran. Buku sebagai produk pemikiran dapat menjadi sarana internalisasi nilai secara reflektif. Salah satu karya yang relevan untuk dikaji adalah *Islam Is My Life* karya Yanuardi Syukur. Buku ini menawarkan pendekatan personal dan reflektif dalam memaknai Islam sebagai sistem kehidupan menyeluruh. Tidak sekadar menjelaskan doktrin, buku tersebut mengajak pembaca untuk menjadikan Islam sebagai identitas dan orientasi hidup.

Isi buku tersebut menampilkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tiga dimensi utama: akidah, ibadah, dan akhlak. Dimensi akidah ditekankan sebagai fondasi keyakinan yang kokoh terhadap Allah, Rasul, dan hari akhir. Dimensi ibadah tidak hanya dipahami sebagai ritual mahdhah, tetapi juga aktivitas keseharian yang bernilai spiritual. Sementara dimensi akhlak menjadi manifestasi nyata dari keimanan dalam kehidupan sosial. Struktur nilai ini menunjukkan paradigma pendidikan Islam yang integral dan holistik.

Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk merumuskan kembali paradigma pendidikan Islam berbasis literatur kontemporer yang

komunikatif dan relevan dengan generasi muda. Banyak kajian pendidikan Islam masih berfokus pada konsep klasik tanpa menjembatani konteks kekinian. Padahal, generasi digital membutuhkan pendekatan naratif dan inspiratif agar nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi secara mendalam.

Penelitian terdahulu tentang pendidikan Islam umumnya mengkaji kurikulum, metode pembelajaran, atau institusi pendidikan. Beberapa studi menekankan pentingnya integrasi nilai karakter dalam sistem pendidikan formal (Sari et al, 2025; Astuti et al, 2024; Hartati, 2025). Namun, kajian yang secara khusus menganalisis paradigma pendidikan Islam dalam karya literatur populer masih relatif terbatas. Oleh karena itu, analisis terhadap buku *Islam Is My Life* menjadi kontribusi akademik yang signifikan dalam memperluas wacana pendidikan Islam berbasis teks reflektif.

Selain itu, paradigma pendidikan Islam dalam buku ini relevan dengan pendekatan tarbiyah ruhiyah (pendidikan spiritual). Pendidikan spiritual menekankan pembinaan hati dan kesadaran diri sebagai pusat perubahan perilaku. Dalam buku tersebut, pembaca diajak untuk mengenal diri, memahami tujuan hidup, dan memperkuat komitmen terhadap nilai Islam. Pendekatan ini sejalan dengan konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang menjadi inti pendidikan Islam klasik.

Urgensi lainnya adalah kebutuhan akan model pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan globalisasi. Globalisasi tidak dapat ditolak, tetapi harus disikapi dengan paradigma yang kokoh. Pendidikan Islam harus mampu membekali generasi muda dengan filter nilai agar tidak terombang-ambing oleh arus budaya. Buku ini memberikan narasi yang menegaskan pentingnya kembali pada prinsip tauhid sebagai pusat orientasi hidup. Tauhid bukan hanya konsep teologis, tetapi landasan etis dan epistemologis dalam pendidikan.

Dari perspektif filosofis, paradigma pendidikan Islam dalam buku ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab moral. Manusia tidak dibiarkan bebas tanpa arah, melainkan dibimbing oleh wahyu. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi normatif yang kuat. Namun, normativitas tersebut dikemas secara dialogis dan reflektif sehingga mudah dipahami generasi muda.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana paradigma pendidikan Islam dikonstruksi dalam buku *Islam Is My Life*. Kajian ini tidak hanya mendeskripsikan nilai akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga menganalisis bagaimana ketiga dimensi tersebut membentuk kerangka pendidikan Islam yang komprehensif. Hasil kajian diharapkan dapat memperkaya khazanah teori pendidikan Islam serta memberikan kontribusi praktis bagi pendidik, akademisi, dan pembaca dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern.

Paradigma pendidikan Islam yang dihadirkan dalam buku ini menunjukkan bahwa Islam bukan sekadar agama ritual, melainkan sistem kehidupan yang

menyentuh seluruh aspek eksistensi manusia. Ketika Islam dijadikan identitas hidup, maka pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi menjadi proses pembelajaran sepanjang hayat. Inilah esensi pendidikan Islam yang sesungguhnya: membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak dalam setiap dimensi kehidupan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks, yaitu buku *Islam Is My Life* karya Yanuardi Syukur, yang dianalisis untuk mengungkap paradigma pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menggali, memahami, serta menafsirkan gagasan konseptual secara mendalam melalui analisis teks dan literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah buku *Islam Is My Life* sebagai teks utama yang dianalisis. Sumber sekunder meliputi buku-buku teori pendidikan Islam, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta literatur lain yang relevan dengan konsep nilai akidah, ibadah, dan akhlak sebagai pilar pendidikan Islam. Penggunaan sumber sekunder bertujuan memperkuat analisis dan memberikan kerangka teoretis yang komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu membaca secara intensif, mengidentifikasi bagian-bagian teks yang memuat nilai dan gagasan pendidikan Islam, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan kategori konseptual. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan validitas interpretasi.

Analisis data menggunakan teknik content analysis (analisis isi), yaitu metode yang bertujuan mengkaji makna, pesan, dan nilai yang terkandung dalam teks secara objektif dan sistematis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah, akhlak), interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap konstruksi paradigma pendidikan Islam yang terbangun dalam buku tersebut secara mendalam dan terstruktur.

Hasil dan Pembahasan

1. Paradigma Akidah sebagai Fondasi Pendidikan Islam

Paradigma pendidikan Islam dalam buku *Islam Is My Life* menempatkan akidah sebagai fondasi utama pembentukan manusia. Akidah tidak diposisikan sekadar sebagai doktrin teologis yang harus dihafal, tetapi sebagai kesadaran eksistensial yang membentuk orientasi hidup. Dalam buku tersebut ditegaskan bahwa seorang muslim harus menjadikan Islam sebagai identitas dan sistem nilai yang menyeluruh dalam kehidupannya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa akidah dipahami sebagai pusat integrasi antara keyakinan, pemikiran, dan

tindakan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, akidah merupakan landasan ontologis dan epistemologis (Ratna et al, 2023). Secara ontologis, akidah menjawab pertanyaan tentang hakikat manusia, tujuan penciptaan, dan relasi dengan Tuhan (Okky et al, 2025; Afriani, 2026; Ni'mah et al, 2024). Secara epistemologis, akidah menjadi dasar dalam memahami ilmu dan realitas (Afriani, 2026; Royani et al., 2024; Elman & Mahrus, 2020). Buku *Islam Is My Life* mengarahkan pembaca untuk menyadari bahwa kehidupan dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan fase sementara menuju kehidupan abadi. Kesadaran ini membentuk paradigma pendidikan yang berorientasi akhirat tanpa mengabaikan tanggung jawab dunia.

Dimensi pertama dalam paradigma akidah yang ditampilkan adalah tauhid sebagai pusat kesadaran. Tauhid bukan hanya pengakuan verbal atas keesaan Allah, melainkan internalisasi keyakinan yang melahirkan ketundukan total kepada-Nya. Dalam buku tersebut, penekanan pada iman kepada Allah tidak hanya dalam konteks ritual, tetapi dalam konteks pengambilan keputusan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa akidah berfungsi sebagai kompas moral dan spiritual.

Paradigma ini relevan dengan konsep pendidikan Islam klasik yang menempatkan tauhid sebagai inti kurikulum. Imam Al-Ghazali, misalnya, menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah (Faizin et al, 2023). Tanpa fondasi akidah, pendidikan hanya menghasilkan kecerdasan instrumental yang tidak terarah. Dalam konteks modern, krisis moral generasi muda menunjukkan lemahnya integrasi antara ilmu dan iman. Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan berbasis akidah menjadi kebutuhan mendesak.

Buku *Islam Is My Life* juga menggarisbawahi pentingnya iman kepada Rasul dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Paradigma ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berbasis pada model keteladanan (*uswah hasanah*). Rasulullah tidak hanya menjadi figur historis, tetapi teladan pedagogis. Dalam pendidikan modern, konsep modeling atau *observational learning* sebagaimana dikemukakan oleh Albert Bandura sejalan dengan prinsip keteladanan dalam Islam. Nilai-nilai akidah menjadi hidup ketika dicontohkan, bukan hanya diajarkan.

Dimensi berikutnya adalah iman kepada hari akhir sebagai orientasi transendental. Buku tersebut menanamkan kesadaran bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi di hadapan Allah. Paradigma ini membentuk etika tanggung jawab yang mendalam. Pendidikan tidak lagi sekadar menyiapkan peserta didik untuk sukses duniawi, Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya *internal locus of control* berbasis nilai.

Selain itu, buku ini menampilkan akidah sebagai kekuatan resistensi terhadap arus globalisasi. Ketika generasi muda terpapar nilai-nilai hedonisme dan materialisme, akidah berfungsi sebagai filter. Pendidikan berbasis akidah membentuk kesadaran kritis terhadap budaya populer yang tidak selaras dengan nilai Islam. Dengan demikian, paradigma akidah bukan bersifat eksklusif, tetapi

defensif-konstruktif dalam menghadapi perubahan zaman.

Paradigma akidah dalam buku ini juga mengintegrasikan dimensi spiritual dan psikologis. Keyakinan kepada Allah memberikan ketenangan jiwa dan stabilitas emosional. Dalam kondisi krisis identitas yang banyak dialami remaja modern, akidah berfungsi sebagai sumber makna hidup. Viktor Frankl dalam logoterapinya menyatakan bahwa manusia membutuhkan makna untuk bertahan dalam kehidupan. Dalam perspektif Islam, makna hidup ditemukan dalam penghambaan kepada Allah.

Secara pedagogis, paradigma akidah yang ditawarkan buku ini bersifat dialogis dan reflektif. Penulis tidak memaksakan dogma, tetapi mengajak pembaca merenung tentang tujuan hidup dan tanggung jawab moral. Pendekatan ini penting dalam konteks generasi digital yang cenderung kritis dan rasional. Pendidikan Islam tidak dapat lagi hanya bersifat indoktrinatif, tetapi harus argumentatif dan inspiratif.

Lebih jauh, akidah dalam buku ini diposisikan sebagai sumber motivasi intrinsik. Ketika seseorang meyakini bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui, ia akan menjaga integritas meskipun tidak diawasi manusia. Paradigma ini melahirkan konsep self-regulated behavior berbasis iman. Pendidikan modern sering menekankan kontrol eksternal, sementara pendidikan Islam berbasis akidah menekankan kontrol internal.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, akidah membentuk worldview (pandangan hidup) (Rohman, 2023). Worldview ini menentukan cara seseorang memahami ilmu, pekerjaan, dan relasi sosial. Buku *Islam Is My Life* menekankan bahwa Islam bukan sekadar agama ritual, tetapi sistem kehidupan. Pernyataan ini menunjukkan paradigma integratif antara agama dan kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa paradigma akidah dalam buku tersebut memiliki karakteristik berikut: (1) berorientasi tauhid, (2) integratif antara iman dan tindakan, (3) transendental dan futuristik, (4) reflektif dan dialogis, serta (5) relevan dengan tantangan globalisasi. Paradigma ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam harus dimulai dari pembentukan keyakinan yang kokoh sebelum memasuki aspek ritual dan moral.

Dengan demikian, akidah dalam buku *Islam Is My Life* bukan sekadar konsep teologis, melainkan fondasi pedagogis yang membentuk keseluruhan struktur pendidikan Islam. Tanpa fondasi ini, nilai ibadah dan akhlak tidak memiliki akar yang kuat. Paradigma ini menegaskan kembali prinsip klasik pendidikan Islam bahwa iman adalah sumber segala amal, dan pendidikan sejati adalah pendidikan yang membimbing manusia menuju kesadaran tauhid yang utuh.

2. Paradigma Ibadah sebagai Orientasi Kehidupan

Jika paradigma akidah dalam buku *Islam Is My Life* menjadi fondasi ontologis pendidikan Islam, maka paradigma ibadah menjadi manifestasi praksis dari keyakinan tersebut. Buku ini tidak memosisikan ibadah sekadar sebagai ritual

formal yang bersifat periodik, tetapi sebagai orientasi hidup yang menyeluruh. Ibadah dipahami sebagai bentuk penghambaan total kepada Allah dalam seluruh dimensi kehidupan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak berhenti pada pembentukan keyakinan, melainkan berlanjut pada pembiasaan tindakan yang bernilai spiritual.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ibadah merupakan aktualisasi dari iman. Akidah yang benar harus melahirkan amal saleh. Buku *Islam Is My Life* secara konsisten menekankan bahwa Islam bukan hanya keyakinan dalam hati, tetapi komitmen yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Paradigma ini menolak dikotomi antara agama dan kehidupan. Semua aktivitas—belajar, bekerja, berinteraksi sosial—dapat bernilai ibadah apabila diniatkan karena Allah.

Dimensi pertama dari paradigma ibadah dalam buku ini adalah penegasan terhadap ibadah mahdhah sebagai fondasi spiritual. Shalat, puasa, zakat, dan ibadah ritual lainnya dipahami sebagai sarana pembentukan kedisiplinan dan ketundukan kepada Allah. Shalat, misalnya, bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi media pembinaan kesadaran diri dan kontrol moral. Dalam pendidikan, praktik ibadah rutin melatih konsistensi, tanggung jawab, serta manajemen waktu. Nilai pedagogis ini menunjukkan bahwa ibadah memiliki fungsi pembentukan karakter.

Dalam kajian psikologi pendidikan, pembiasaan ritual yang konsisten dapat membentuk habitus positif. Konsep habitus yang dikemukakan Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa praktik yang dilakukan secara berulang membentuk struktur disposisi dalam diri individu (Astika et al, 2024). Dalam konteks Islam, pembiasaan ibadah mahdhah membentuk struktur spiritual yang mengarahkan perilaku. Dengan demikian, paradigma ibadah dalam buku ini memiliki relevansi teoretis dengan teori pembentukan kebiasaan dalam ilmu sosial modern.

Dimensi kedua adalah perluasan makna ibadah menjadi ibadah ghairu mahdhah. Buku ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa setiap aktivitas yang dilakukan dengan niat karena Allah bernilai ibadah. Konsep ini menegaskan paradigma integratif antara spiritualitas dan produktivitas. Bekerja dengan profesionalisme, menuntut ilmu, membantu sesama, bahkan menjaga lingkungan dipahami sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah. Paradigma ini membentuk etos kerja Islami yang berlandaskan niat dan tanggung jawab moral.

Dalam konteks pendidikan, perluasan makna ibadah ini memiliki implikasi signifikan. Pendidikan tidak lagi dipahami hanya sebagai proses akademik, tetapi sebagai proses pengabdian kepada Allah melalui pencarian ilmu. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim. Buku *Islam Is My Life* menekankan pentingnya mencintai ilmu sebagai bagian dari komitmen keimanan. Dengan demikian, paradigma ibadah membentuk motivasi intrinsik dalam proses belajar.

Selain itu, paradigma ibadah dalam buku ini mengandung dimensi transformasional. Ibadah bukan hanya kewajiban individual, tetapi sarana perubahan sosial. Ketika seseorang menjalankan ibadah dengan kesadaran yang

benar, ia akan menampilkan perilaku etis dalam kehidupan sosial. Shalat yang khusyuk seharusnya mencegah perbuatan keji dan mungkar. Puasa melatih empati dan pengendalian diri. Zakat membangun solidaritas sosial. Paradigma ini menunjukkan bahwa ibadah memiliki dimensi sosial yang kuat.

Dalam kerangka pendidikan karakter, paradigma ibadah ini relevan dengan konsep integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran. Pendidikan modern sering memisahkan antara aspek religius dan akademik. Buku ini justru mengintegrasikan keduanya. Spiritualitas tidak diposisikan sebagai wilayah privat yang terpisah dari ruang publik, tetapi menjadi energi moral dalam seluruh aktivitas. Hal ini penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab.

Dimensi lain yang menonjol adalah konsep niat sebagai inti ibadah. Buku tersebut mengingatkan bahwa kualitas ibadah ditentukan oleh niat. Dalam perspektif pendidikan, niat membentuk orientasi belajar. Ketika belajar diniatkan sebagai ibadah, proses pendidikan menjadi bermakna dan tidak sekadar mengejar prestasi duniawi. Paradigma ini melahirkan etos belajar yang berorientasi pada keberkahan dan kemaslahatan.

Paradigma ibadah dalam buku ini juga membangun kesadaran akan konsistensi (istiqamah). Ibadah tidak bersifat musiman atau temporer, tetapi kontinu. Konsistensi ini menjadi nilai penting dalam pendidikan. Banyak kegagalan pendidikan terjadi karena kurangnya ketekunan dan disiplin. Ibadah rutin melatih keteguhan komitmen. Dalam konteks globalisasi yang serba instan, nilai istiqamah menjadi sangat relevan.

Lebih jauh, paradigma ibadah yang ditawarkan buku ini menolak spiritualitas yang bersifat simbolik semata. Ibadah tidak cukup pada aspek formal, tetapi harus melahirkan perubahan sikap. Penekanan pada kesungguhan dan keikhlasan menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus menyentuh dimensi batin. Pendidikan yang hanya menekankan aspek lahiriah tanpa transformasi internal akan kehilangan esensi.

Dalam perspektif sosiologi agama, paradigma ibadah ini membentuk identitas kolektif umat. Ibadah berjamaah, seperti shalat dan kegiatan sosial keagamaan, memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan. Pendidikan Islam berbasis ibadah membangun komunitas yang saling mendukung dalam kebaikan. Hal ini penting dalam menghadapi individualisme yang menguat di era digital.

Secara konseptual, paradigma ibadah dalam buku *Islam Is My Life* memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) integratif antara ritual dan sosial, (2) berbasis niat dan keikhlasan, (3) membentuk disiplin dan konsistensi, (4) berorientasi transformasi diri dan masyarakat, serta (5) relevan dengan tantangan modernitas. Paradigma ini memperlihatkan bahwa ibadah bukan hanya kewajiban teologis, tetapi instrumen pedagogis dalam pembentukan karakter.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa buku ini menawarkan paradigma pendidikan Islam yang menjadikan ibadah sebagai orientasi hidup

menyeluruh. Ibadah bukan sekadar aktivitas spiritual yang terpisah dari realitas sosial, tetapi energi yang menggerakkan seluruh aspek kehidupan. Paradigma ini memperkuat tesis bahwa pendidikan Islam harus membentuk manusia yang beribadah dalam arti luas—manusia yang menjadikan setiap langkah hidupnya sebagai penghambaan kepada Allah.

3. Paradigma Akhlak sebagai Manifestasi Pendidikan Islam

Jika akidah menjadi fondasi dan ibadah menjadi orientasi praksis, maka akhlak merupakan manifestasi konkret dari paradigma pendidikan Islam. Dalam buku *Islam Is My Life*, dimensi akhlak mendapatkan porsi yang sangat kuat. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, mencintai ilmu, profesionalisme, gemar bersedekah, berbakti kepada orang tua, serta pemaaf dikonstruksi sebagai karakter utama seorang muslim. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak berhenti pada ranah teologis dan ritual, tetapi harus berujung pada pembentukan kepribadian yang mulia.

Paradigma akhlak dalam buku ini menegaskan bahwa ukuran keberhasilan pendidikan Islam bukan sekadar kecerdasan intelektual, melainkan kualitas moral. Dalam konteks globalisasi yang sarat kompetisi dan pencitraan, nilai akhlak menjadi benteng moral. Buku tersebut secara implisit mengkritik fenomena generasi yang lebih mengejar popularitas dibanding integritas. Dengan demikian, akhlak diposisikan sebagai parameter autentik keislaman.

Dimensi pertama yang menonjol adalah nilai kejujuran. Kejujuran bukan sekadar norma sosial, tetapi bagian dari iman. Dalam pendidikan, kejujuran membentuk integritas akademik dan moral. Budaya menyontek, manipulasi data, atau plagiarisme merupakan indikasi lemahnya internalisasi nilai akhlak. Paradigma yang ditawarkan buku ini menekankan bahwa seorang muslim sejati harus menjaga amanah dalam segala kondisi. Kejujuran menjadi fondasi kepercayaan sosial dan legitimasi moral.

Dimensi kedua adalah mencintai ilmu. Buku ini mengajak pembaca untuk menjadikan ilmu sebagai jalan kemuliaan. Paradigma ini memperlihatkan integrasi antara intelektualitas dan spiritualitas. Ilmu tidak dipahami sebagai alat dominasi atau sekadar mobilitas sosial, tetapi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, pencarian ilmu selalu dikaitkan dengan adab. Imam Malik pernah menegaskan bahwa mempelajari adab lebih dahulu sebelum ilmu adalah prinsip utama. Paradigma akhlak dalam buku ini sejalan dengan prinsip tersebut.

Nilai rendah hati (*tawadhu'*) juga menjadi karakter sentral. Dalam era media sosial yang mendorong budaya pamer dan pencitraan, *tawadhu'* menjadi nilai yang semakin langka. Buku ini menegaskan bahwa kelebihan dan prestasi bukan alasan untuk bersikap sombong. Pendidikan Islam harus membentuk pribadi yang menyadari keterbatasan diri dan selalu bergantung pada Allah. *Tawadhu'* membangun keseimbangan antara percaya diri dan kesadaran spiritual.

Dimensi berikutnya adalah kesabaran. Kesabaran dalam buku ini tidak

dipahami sebagai sikap pasif, melainkan keteguhan dalam menghadapi ujian hidup. Dalam pendidikan, kesabaran melatih daya tahan (resilience). Generasi yang terbiasa dengan kemudahan dan instan seringkali tidak siap menghadapi kegagalan. Paradigma akhlak yang ditawarkan membentuk mental tangguh dan optimis. Konsep ini sejalan dengan teori grit yang dikemukakan Angela Duckworth tentang pentingnya ketekunan dalam mencapai keberhasilan.

Selain itu, nilai `iffah dan zuhud juga menjadi bagian dari konstruksi akhlak. `Iffah bermakna menjaga kehormatan diri, sementara zuhud berarti tidak terikat secara berlebihan pada dunia. Nilai ini relevan dalam menghadapi budaya konsumtif dan hedonistik. Pendidikan Islam yang berparadigma akhlak membimbing peserta didik untuk bijak dalam mengelola keinginan dan tidak menjadikan materi sebagai tujuan utama.

Nilai profesionalisme dalam buku ini menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya berkaitan dengan kesalehan personal, tetapi juga kualitas kerja. Seorang muslim dituntut menjadi pribadi yang amanah dan kompeten. Paradigma ini mengintegrasikan etika dan produktivitas. Dalam dunia pendidikan, profesionalisme guru dan peserta didik menjadi indikator keberhasilan sistem. Akhlak profesional membangun reputasi dan kepercayaan.

Nilai gemar bersedekah dan peduli sosial menunjukkan dimensi altruistik pendidikan Islam. Buku ini menekankan pentingnya berbagi dan membantu sesama. Pendidikan berbasis akhlak membentuk empati sosial dan solidaritas. Dalam konteks ketimpangan sosial, nilai ini menjadi sangat penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Berbakti kepada orang tua juga menjadi nilai fundamental. Paradigma ini menegaskan pentingnya hubungan antargenerasi dalam pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu otonom, tetapi individu yang menghargai asal-usul dan menghormati orang tua. Nilai ini memperkuat kohesi keluarga sebagai basis pendidikan pertama.

Sikap pemaaf menjadi penutup konstruksi akhlak dalam buku tersebut. Pemaaf bukan berarti lemah, tetapi menunjukkan kedewasaan emosional. Dalam pendidikan, sikap ini membentuk lingkungan yang harmonis dan bebas konflik. Paradigma akhlak yang mempromosikan pemaafan berkontribusi pada kesehatan mental dan relasi sosial yang sehat.

Secara teoretis, paradigma akhlak dalam buku ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter modern, namun memiliki basis teologis yang lebih kuat. Pendidikan karakter dalam perspektif Barat sering bersifat humanistik-sekuler, sementara pendidikan akhlak Islam berakar pada wahyu (Aimah & Alizar, 2023). Akhlak bukan hanya norma sosial, tetapi bentuk ketaatan kepada Allah.

Paradigma ini juga menegaskan hubungan kausal antara akidah, ibadah, dan akhlak. Akhlak yang baik lahir dari akidah yang kokoh dan ibadah yang benar. Tanpa fondasi tersebut, akhlak hanya menjadi formalitas. Buku *Islam Is My Life* memperlihatkan bahwa nilai moral harus berakar pada kesadaran tauhid. Inilah

integrasi paradigma pendidikan Islam yang utuh.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa paradigma akhlak dalam buku ini memiliki karakteristik: (1) berorientasi integritas moral, (2) mengintegrasikan etika personal dan sosial, (3) membentuk ketahanan psikologis, (4) responsif terhadap tantangan globalisasi, dan (5) berbasis wahyu sebagai sumber nilai. Paradigma ini melengkapi dimensi akidah dan ibadah dalam kerangka pendidikan Islam yang komprehensif.

Dengan demikian, akhlak dalam buku *Islam Is My Life* bukan sekadar daftar nilai normatif, melainkan konstruksi paradigma pendidikan yang menempatkan moralitas sebagai tujuan akhir. Pendidikan Islam yang berhasil adalah pendidikan yang melahirkan manusia berakhlak mulia—manusia yang menjadikan Islam bukan hanya sebagai identitas, tetapi sebagai cara hidup yang tercermin dalam perilaku nyata.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap buku *Islam Is My Life* karya Yanuardi Syukur, dapat disimpulkan bahwa paradigma pendidikan Islam yang dibangun dalam karya tersebut bersifat integral, holistik, dan kontekstual. Paradigma ini bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu akidah sebagai fondasi keyakinan, ibadah sebagai orientasi praksis kehidupan, dan akhlak sebagai manifestasi konkret dari nilai keislaman.

Akidah dalam buku ini dikonstruksi sebagai kesadaran tauhid yang membentuk orientasi hidup dan tanggung jawab moral. Iman kepada Allah, Rasul, dan hari akhir tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi dijadikan kerangka berpikir dan bertindak dalam menghadapi tantangan globalisasi. Ibadah diposisikan sebagai bentuk penghambaan menyeluruh yang mencakup dimensi ritual dan sosial, sehingga seluruh aktivitas kehidupan dapat bernilai spiritual apabila dilandasi niat yang ikhlas. Sementara itu, akhlak menjadi indikator keberhasilan pendidikan Islam, yang tercermin dalam nilai kejujuran, kesabaran, rendah hati, profesionalisme, kepedulian sosial, dan bakti kepada orang tua.

Paradigma pendidikan Islam dalam buku ini menolak dikotomi antara agama dan kehidupan, serta mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam satu kesatuan. Dalam konteks modern yang sarat krisis moral dan tantangan digital, paradigma ini relevan sebagai model rekonstruksi pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga transformasi spiritual dan moral. Dengan demikian, buku *Islam Is My Life* memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia berkarakter, berintegritas, dan berkomitmen menjadikan Islam sebagai sistem kehidupan.

Daftar Pustaka

Afriani, L. and Hasanah, U. (2026). Epistemologi Islam dalam Perspektif Ontologis dan Aksiologis. *Polyscopia*, 3(1), 1-8.
<https://doi.org/10.57251/polyscopia.v3i1.1944>

- Aimah, S., & Alizar, M. (2023). Pendidikan karakter dan akhlak menurut perspektif Barat dan Islam dalam pendidikan modern. *At-Taysir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(4), 21–29.
- Astika, F. A., Prahita, B. N., & Budiati, A. C. (2024). Implementasi pelestarian kearifan lokal pada mata pelajaran sosiologi melalui kegiatan P5 berbasis contextual learning. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(2), 1096–1110.
- Astuti, A., Hasanah, B. U., Wahyuningsih, S., Alviqry, M. S., Handayani, R., & Arman, D. (2024). Integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan Islam: Strategi dan hasil. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 1–7.
- Elman, M. and Mahrus, M. (2020). KERANGKA EPISTEMOLOGI (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam). *Rabbani Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4115>
- Faizin, M., Maharani, A. D., Raniadi, D., Azzahra, S., Afnanda, M., & Azhari, S. (2023). Aktualisasi tujuan pendidikan Islam dari perspektif Imam Al-Ghazali. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 117–129.
- Hartati, I., Mulyati, S. E., Apriyani, R., & Halimah, L. (2025). Penguatan pendidikan karakter di sekolah: Tinjauan literatur terhadap implementasi dan tantangannya. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 12(2), 377–388.
- Ni'mah, S. J., Murjazin, M., Nurhuda, A., Lathif, N. M., & Fajri, M. A. (2024). Ontology, Epistemology, and Axiology of Islamic Educational Philosophy: An Introduction. *Matan Journal of Islam and Muslim Society*, 6(1), 32. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2024.6.1.11367>
- Okky, O. R. v., Zaidah, N., Mukarromah, W. R. U., Buckingham, L., & Assefa, Y. (2025). Essence of Islamic Education: Ontology, Axiology, and Epistemology. *Educatum Scientific Journal of Education*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.59165/educatum.v3i1.139>
- Pratama, F. H., Supriyadi, T., & Abdillah, R. (2026). Hubungan penggunaan media sosial dan agresi verbal pada Gen Z. (6), 343–356.
- Ratna, M., Rama, B., Mahmud, N., & Amiruddin, A. (2023). Ontologi, epistemologi, dan aksiologi filsafat pendidikan Islam. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 3(2), 121–139.
- Rohman, P. S. (2023). Islam sebagai worldview. *Acitya: Jurnal Vokasi Bisnis Digital, Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah dan Usaha Perjalanan Wisata*, 3(1), 53–63.
- Royani, A., Arinalhaq, M. S., Rahman, A. F., Rosa, A., & Muhsin, M. (2024). Makna Filosofis dan Saintifik Terkait Keislaman. *Hamalatul Qur an Jurnal Ilmu Ilmu Alqur An*, 5(2), 773–784. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.301>
- Sari, C. K., Maulida, T. N., & Situmorang, Y. M. (2025). Membangun generasi berintegritas melalui pendidikan karakter dalam kurikulum nasional. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 208–217.
- Syukur, Y. (2019). *Islam is my life*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
-